

PERAN POLITIK PEREMPUAN MELALUI SINOMAN DI DESA GROBOG WETAN TEGAL

Zaki Mubarok

Sekolah Tinggi Agama Islam Bakti Negara (STAIBN) Tegal
zakimubarok862@gmail.com

ABSTRAK

Sinoman dirumuskan sebagai tradisi saling membantu antar anggota masyarakat dalam aspek politik, sosial dan agama. Sinoman lazim dilakukan perempuan baik berupa pemberian materi atau pekerjaan nir transaksional. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi Sinoman di desa Grobog Wetan Tegal dalam konteks politik pemilihan kepala desa. Artikel ini menyimpulkan sinoman menjadi mekanisme *vote gatter*, kampanye, memberi dan menyajikan logistik selama pemilihan kepala desa. Meski berperan penting, perempuan tidak otomatis menjadi figur yang berada di tengah kekuasaan atau masuk dalam inti struktur kekuasaan. Sebaliknya, ia menjadi bagian luar dari sistem kekuasaan atau politik yang berjalan. Peran penting mereka dalam politik desa didasarkan pada semangat ibadah yang bersumber pada ajaran patuh kepada perintah suami atau laki-laki yang berkedudukan sebagai imam. Karena pilihan politik suami menjadi pilihan politik yang harus dipatuhi istri atau saudara perempuan lainnya. Meski demikian, peran perempuan dalam Sinoman memiliki pengaruh atas pembagian kekuasaan untuk suami atau saudara laki-lakinya di desa. (yang dipedomani bahas Indo, warna kuning blm ada p

Kata Kunci; Sinoman, Politik, Gender

ABSTRACT

Sinoman is defined as a tradition of mutual assistance among members of the community in the political, social, and religious context. Sinoman is commonly done either in the form of material or

non transactional jobs and generally done by women. This article aims to describe the Sinoman tradition in the village of Grobog Wetan Tegal in the context of the politics of village head elections where it becomes a mechanism for vote getter, campaigning, giving and presenting logistics. This research is qualitative with a case study approach and the data sources are obtained through interviews and documentation. The result shows that although playing an important role, women do not automatically become figures who are in the middle of power or included the core of the power structure. Instead, they become an outside part of the running power or political system. Their important role in village politics is based on the spirit of worship originating from the teachings that women must be obedient to the orders of husbands or men who are considered as leaders. Therefore, wives or other sisters must follow the husband's political choice. However, the role of women in Sinoman has an influence on the distribution of power for their husbands or brothers in the village.

Kata Kunci; Sinoman, Politics, Gender

A. Pendahuluan

Secara sederhana sinoman dalam masyarakat Kabupaten Tegal dapat dirumuskan sebagai tradisi saling membantu antar anggota masyarakat dalam kegiatan pengajian, hajatan pernikahan atau khitanan, santunan anak yatim bahkan pemilihan kepala desa yang lazimnya dilakukan oleh perempuan. Dalam konteks pemilihan kepala desa, misalnya, sinoman dilakukan atas dasar cita-cita melahirkan pemimpin yang adil bagi seluruh masyarakat diyakini sebagai bentuk ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Karenanya perempuan desa memberikan bantuan logistik dan tenaga kepada calon yang didukung tanpa mendasarkan pada akad hutang piutang atau jual beli. Kenyataan yang ada, sinoman dalam politik praktis melahirkan kekuatan (*power*) yang berpengaruh dalam dinamika politik masing-masing kepala desa. Calon kepala desa yang mampu mengorganisir perempuan memiliki kesempatan terpilih lebih kuat.

Hal yang tidak bisa dipisahkan dalam sinoman adalah pengaruh doktrin agama bahwa laki-laki merupakan pemimpin kaum perempuan dalam QS. Al-Nisa': 34 dalam potongan ayat *arrijalu qowwamuna ala al-nisa*. Konteks masyarakat desa Grobog Wetan yang religious menjadikan

peran suami atau lelaki berpengaruh kuat secara tekstual. Pilihan politik suami atau saudara laki-laki harus dipatuhi oleh istri atau saudara perempuan. Bentuk kepatuhan diwujudkan dalam sinoman politik, antara lain melakukan kampanye, memberikan logistik atau sekedar mempersiapkan, menyajikan makanan bagi masyarakat yang bertamu di rumah calon kepala desa pilihan suami atau saudara laki-laki. Perempuan yang melanggar berarti melanggar perintah Allah dan kelak mendapatkan dosa serta siksaan di akhirat.

Dari sisi religiusitas, desa Grobog Wetan memiliki dinamika pemikiran dan gerakan agama, sosial dan politik yang tinggi. Dengan jumlah penduduk sebanyak 7545 jiwa, desa ini dapat dikategorikan sebagai desa agamis ditandai dengan dua Pondok Pesantren (Nurul Huda dan Al-Falah), Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah. Selain itu, terdapat tiga masjid yang berfungsi selain sebagai sarana ibadah shalat juga sebagai tempat pengajian hari-hari besar Islam, 35 unit mushola, dan rutinitas pengajian yang diadakan warga desa ini.

Dalam tujuh hari tidak pernah luput dari pengajian yang diikuti oleh ibu-ibu dengan sebutan *ahadan*, *senenan*, *selasanan*, *reboan*, *kemisan*, *jum'atan* dan *sabtunan* yang dilakukan baik secara bergilir di rumah warga (*ketiban*) maupun di majlis taklim atau mushola yang telah ditentukan. Bahkan dalam sehari ada dua jenis *ahadan* atau *selasanan* yang dilakukan oleh dua kelompok pengajian/jamiyyah di tempat berbeda dengan pengasuh yang berbeda pula. Sedangkan untuk bapak-bapak lebih terkonsentrasi pada malam jum'at (*jum'atan*) dan malam minggu (*ahadan*). Tak jarang nampak persaingan dalam hal jumlah peserta pengajian dan kemasapan pengajian dimana masing-masing berusaha mendapatkan sebanyak mungkin pengikut pengajian. Seringkali perbedaan figur calon kepala desa, turut mempengaruhi "persaingan" tersebut. Dengan demikian, tergambar bahwa potensi kekuatan politik perempuan terkonsentrasi pada masing-masing jam'iyah pengajian.

Dalam amatan penulis, peran perempuan dalam dinamika sosial, keagamaan dan politik masyarakat desa Grobog Wetan juga tergolong signifikan. Dalam kegiatan pengobatan gratis, distribusi beras miskin, Pos

Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan kegiatan lainnya, perempuan menjadi aktor utama. Loyalitas perempuan didasarkan pada 'spirit tradisi sinoman' yang sudah turun temurun dan merupakan bagian dari penghayatan dan praktek keagamaan. Sinoman telah menjadi bagian yang integral dalam praktek keagamaan masyarakat Desa Grobog Wetan.

Praktik Sinoman Politik oleh perempuan misalnya dilakukan Nani. Sebagai istri ketua Rukun Tetangga (RT), ia melakukan peran domestik dan publik di Desa Grobog Wetan. Selain menyelesaikan tugas rumah tangga, ia bekerja, mengikuti pengajian, dan melakukan *charity* dengan membagikan beras miskin kepada warga setiap bulan maupun kegiatan lain yang berkaitan dengan jabatan suaminya. Aktivitas sinoman Nani merupakan representasi sinoman dalam ranah politik desa atau "sinoman politik". Ketika diwawancarai, landasan teologis terasa begitu kuat dalam diri Nani:

"Nggeh ngaten niki, mas. Sa' sagede kula ngrewangi bapake. Kan ibadah, mas. Hehe.. Wong bapake siweg nyambet damel, nggeh kula sing nangani raskin. Penting lancar. Inshaallah mangke angsal ganjaran".

(Ya begini, mas. Sebisa saya membantu bapak [suami]. Kan ibadah, mas. Hehe.. [Nani tertawa-red]. Bapak sedang bekerja jadi saya yang nangani [membagikan] raskin. Yang penting lancar. Inshaallah nanti dapat pahala). (Wawancara dengan Nani)

Peran penting perempuan ini tidak sebanding dengan penguasaan perempuan atas jabatan penting di desa ini. Dalam konteks politik, belum pernah ada kepala desa perempuan. Duduknya perempuan pada birokrasi desa mulai Pamong Desa, RT, dan RW pun demikian. Hal yang sama juga terjadi dalam lembaga pendidikan di Desa Grobog Wetan baik Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) sepanjang sejarah tidak pernah dipimpin oleh perempuan. Bahkan dalam jamaah pengajian perempuan, pembicara atau penceramah perempuan atau "kyai perempuan" tidak ditemui. Fenomena inilah yang penulis pahami sebagai salah satu tengara yang menunjukkan keunikan dalam pemaknaan kesetaraan gender. Peran perempuan direduksi dalam perspektif laki-laki dengan menggunakan agama. Sebuah pemaknaan yang dalam pandangan feminisme lazim dipahami sebagai ketimpangan, tidak setara dalam mengamalkan gender.

Dalam konteks bangsawan perempuan Jawa, Sukatno CR memberi inspirasi dan data tentang bagaimana perempuan secara seksual dalam tradisi keraton ditempatkan dalam kondisi subordinat oleh para lelaki dan bangsawan Jawa. Seks—yang dimaknai sebagai pencandraan terhadap perempuan dengan lebih memperhatikan aspek biologis dan berjalanan dalam manifestasi kesetaraan gender—menurut Otto, meski konsepsinya diturunkan dan dari konstruk masa silam Jawa, tetapi nilai, berikut konsekuensi dan relasi-relasinya masih banyak diyakini dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Sukatno, 2002: 98). Ini pula yang menjadikan bentuk ritualisasi seks dan mistik—teologi—oleh manusia selalu diboyong ke ranah domestik, karena di dalam wilayah domestik ini, segala bentuk hukum formal dan sosial—termasuk rezim kuasa tertentu, seperti rezim moral, bahasa, politik, dan nilai yang berasal atau merupakan diaspora dari dunia spiritual pada umumnya, seperti sistem iman/keyakinan dapat dengan leluasa dikontrol dan direduksi sedemikian rupa oleh manusia.

Sikap batin perempuan Jawa terurai dalam kondisi, makna dan strategi perempuan Jawa dalam konteks kekuasaan. Kekuasaan perempuan Jawa adalah kemampuannya untuk mempengaruhi, menentukan, bahkan mungkin mendominasi suatu keputusan. Kemampuan wanita untuk mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut bukan semata-mata pada saat keputusan itu diambil, melainkan merupakan sebuah proses yang panjang dari proses adaptasi, pemaknaan kembali, hingga strategi dominasi (Handayani dkk, 2001: 118).

Peran politik perempuan Desa Grobog Wetan melalui sinoman dalam perspektif gender dapat dilihat dalam dua hal pertama, konsep kebenaran tertinggi bagi perempuan dalam relasi gender. Kedua, makna kesetaraan dalam peran politik perempuan di Desa Grobog Wetan.

Riset ini berjenis kualitatif, data dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat Desa Grobog Wetan dalam melaksanakan sinoman dengan berbagai latar belakang pendidikan dan profesi, seperti petani, buruh, agamawan, pemerintah desa, cendekiawan. Data sekunders ebagai tambahan untuk lebih memperjelas dalam melakukan penelitian terhadap masalah ini diperoleh baik dari majalah, koran, jurnal maupun literatur lain terkait tradisi

sinoman.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini hendak menyingkap dunia dalam (emik) yang mana peneliti dan tineliti melebur dan mengabaikan perbedaan posisi keduanya. Mengutip Husserl, fenomena hakikatnya adalah refleksi dari suatu realitas yang kompleks, yang hanya dapat dicapai melalui upaya sungguh-sungguh dengan cara menerobos terhadap dunia pengalaman subjektif yang penuh makna. Dunia tindakan individu merupakan pengalaman yang direfleksikan dalam tindakan yang penuh arti dan makna (Waters, 1994:31).

B. Pembahasan

1. Konsep Kebenaran Tertinggi Kesetaraan Relasi Laki-Laki-Perempuan

Salah satu faktor yang mendukung suksesnya misi Nabi Muhammad dengan al-Qur'an sebagai wahyu dan referensinya adalah karena ajaran-ajaran yang dibawanya adalah ajaran yang berisi pembebasan dari berbagai penindasan. Termasuk diantaranya adalah pembebasan perempuan dari lingkaran misoginis dan tekanan patriarki. Secara khusus, Nabi memberikan perhatian terhadap relasi lelaki dan perempuan dan menyatakannya relasi keduanya semestinya seperti adalah saudara kandung.

النساء شقائق الرجال (أخرجه ابوداود والترمذی)

Artinya; *Kaum perempuan adalah saudara kandung kaum laki-laki.*
(H.R Abu Dawud dan at-Turmudzi)

Turunnya al-Qur'an dan pernyataan Nabi SAW di atas dapat dipandang sebagai langkah yang sangat spektakuler dan revolusioner. Ia tidak saja mengubah tatanan masyarakat Arab pada waktu itu, tetapi juga mendekonstruksi pilar-pilar peradaban, kebudayaan, dan tradisi yang diskriminatif dan yang misoginis, yang telah sekian lama dipraktikkan masyarakat sebelumnya. Pada masa pra-Islam, harga perempuan sangat rendah. Mereka dianggap barang atau benda yang dapat diperlakukan apa saja, bahkan sering kali orang menganggap melahirkan perempuan sebagai sesuatu yang memalukan dan ditolerir jika anak perempuan tersebut dikubur

hidup-hidup (Muhammad, 2007: 22).

Namun dalam perkembangan situasi sosial yang ada, ditemukan banyak sekali keadaan yang tidak ideal. Keadaan yang terkadang bertolak belakang dengan apa yang dirancang-bangunkan oleh Nabi Muhammad SAW. Salah satunya adalah upaya superioritas laki-laki atas perempuan secara mutlak. Padahal keberadaan Nabi pada periode awal Islam membawa misi egalitarianisme atau kesetaraan antara lelaki dan perempuan. Tidak untuk mengunggulkan satu jenis kelamin dan menegasikan jenis kelamin lainnya.

Ketimpangan hubungan laki-laki dan perempuan yang berujung pada ketidakadilan terhadap perempuan ini disebabkan antara lain mitos-mitos yang disebarluaskan melalui nilai-nilai dan tafsir ajaran agama yang keliru mengenai keunggulan kaum lelaki. Sebaliknya, tentang perempuan adalah mitos-mitos yang melemahkan kaum perempuan. Laki-laki selalu digambarkan sebagai makhluk yang cerdas, kuat, tidak emosional. Sementara

No	Laki-laki (<i>masculine</i>)	Perempuan (<i>feminin</i>)
1.	Sangat agresif	Tidak terlalu agresif
2.	Independent	Tidak terlalu independent
3.	Tidak emosional	Lebih emosional
4.	Dapat menyembunyikan emosi	Sulit menyembunyikan emosi
5.	Lebih objektif	Lebih subjektif
6.	Tidak mudah terpengaruh	Mudah terpengaruh
7.	Tidak submisif	Lebih submisif
8.	Sangat menyukai pengetahuan eksakta	Kurang menyukai eksakta
9.	Tidak mudah goyah terhadap krisis	Mudah goyah menghadapi krisis
10.	Lebih aktif	Lebih pasif
11.	Lebih kompetitif	Kurang kompetitif
12.	Lebih logis	Kurang logis
13.	Lebih mendunia	Berorientasi ke rumah
14.	Lebih terampil berbisnis	Kurang terampil berbisnis
15.	Lebih berterus terang	Kurang berterus terang
16.	Memahami seluk beluk perkembangan dunia	Kurang memahami seluk beluk perkembangan dunia
17.	Berperasaan tidak mudah tersinggung	Berperasaan mudah tersinggung
18.	Lebih suka berpetualang	Tidak suka berpetualang
19.	Mudah mengatasi persoalan	Sulit mengatasi persoalan

20.	Jarang menangis	Lebih sering menangis
21.	Umumnya tampil sebagai pemimpin	Tidak umum tampil sebagai pemimpin
22.	Penuh rasa percaya diri	Kurang rasa percaya diri
23.	Lebih banyak mendukung sikap agresif	Kurang senang terhadap sikap agresif
24.	Lebih ambisi	Kurang ambisi
25.	Lebih mudah membedakan antara rasa dan rasio	Sulit membedakan antara rasa dan rasio
26.	Lebih merdeka	Kurang merdeka
27.	Tidak canggung dalam penampilan	Lebih canggung dalam penampilan
28.	Pemikiran lebih unggul	Pemikiran kurang unggul
29.	Lebih bebas berbicara	Kurang bebas berbicara

perempuan adalah makhluk yang lemah, bodoh, emosional dan tidak mandiri (Munti, 1999:38-39). Pandangan berbasis ajaran agama seringkali menempatkan perempuan dalam kerangka tidak lebih hebat dibandingkan perempuan (Umar, 2001: 43) sebagaimana berikut”

Tabel 1. Perbandingan Sifat Laki-Laki dan Perempuan

Pandangan keagamaan yang muncul dalam literatur tafsir klasik terhadap ayat-ayat gender selama ini bersifat bias keberpihakan kepada laki-laki, di mana laki-laki diberikan peran dominan dalam dunia publik, sedangkan perempuan diberikan peran di wilayah privat. Meskipun pemikiran demikian sangat tepat untuk konteks sosial saat itu, pembagian peran berdasarkan jenis kelamin jelas merugikan perempuan dan menguntungkan laki-laki. Pembagian seperti tidak sejalan dengan semangat yang ingin ditumbuhkan oleh al-Qur'an. (Umar dan Lubis, 2004:136)

Dengan pola seperti ini, menjadi wajar jika aspek kultural—yang menjadi komponen kompromi dengan fiqih—telah melahirkan fiqih yang sangat tidak adil gender. Perempuan dinilai separoh dari laki-laki dalam persoalan *aqiqah*, kesaksian, waris), mendapatkan label negatif saat haid, dibatasi dan diproteksi (*mahram*), didiskriminasi (dilarang jadi imam shalat, pemimpin negara, hakim, saksi [hak Allah]) dan lain-lain. Kesemuanya tidak relevan dengan perkembangan realitas sosial budaya yang semakin egaliter (Najib: i).

Masyarakat Desa Grobog Wetan dalam pelaksanaan ajaran agama dapat dikatakan sebagai masyarakat religius. Materi pengajian banyak berhubungan

dengan tema-tema fikih. Dalam seminggu, pengajian terus dilakukan tiap hari di berbagai blok (komplek/pedukuhan). Intensifikasi yang kemudian memunculkan istilah *Senenan*, *Selasan*, *Reboan*, *Kemisan*, *Jumatan*, *Saptunan* dan *Mingguan*. Istilah ini untuk mengidentifikasi pengajian yang dilakukan pada hari-hari tersebut. Pada hari yang sama pula, kegiatan pengajian *Senenan* misalnya, tidak hanya ada satu pengajian yang digelar. Di pedukuhan Jati misalnya, ada pengajian *Senenan* ibu-ibu yang dilaksanakan oleh Jamiyyah Al-Munawaroh sementara di hari yang sama ada kelompok pengajian Ibu-Ibu yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda. Pelaksanaan pengajian dapat dilaksanakan baik pada siang harinya saja maupun malam harinya. Kesemuanya *Senin* juga ada pengajian yang tetap merujuk kepada nomenklatur *senenan*. Bedanya jika malam *senin* dilaksanakan oleh bapak-bapak. Pola seperti ini juga jamak terjadi di pengajian pada hari-hari lain. Dengan demikian dalam satu minggu baik siang maupun malam, Desa Grobog Wetan penuh dengan pengajian yang dalam materi ceramah agamanya lebih banyak berorientasi fikih.

Arus utama masyarakat menjadikan produk fikih yang disampaikan penceramah sebagai rujukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan kebenaran yang harus dipatuhi. Termasuk dalam kaitannya relasi lelaki-perempuan. Seorang perempuan, baik sebagai istri, anak perempuan, adik perempuan atau kakak perempuan harus patuh pada suami, adik laki-laki atau kakak laki-laki dalam berbagai dinamika kehidupannya. Termasuk dalam hal politik desa atau pemilihan kepala desa. Perempuan harus patuh pada laki-laki dalam menentukan kepada siapa suara diberikan dan kepada siapa perempuan itu melakukan *sinoman* demi suksesnya calon yang didukung laki-laki. Mendukung pilihan politik suami dan *sinoman* politik sama dengan menjaga harga diri suami. Kemenangan pilihan politik suami adalah kemenangan politik istri atau saudara perempuan lainnya. Dalam keadaan ini, tidak nampak perlawanan dari perempuan. Semuanya berjalan dengan lancar. Intensifikasi pengajian yang berbasis fikih selama ini telah terbukti. Ada perasaan atau kekhawatiran berdosa jika melawan perintah laki-laki dalam bingkai politik. Peran politik perempuan dalam suksesi pemilihan kepala desa menempatkan perempuan menjadi 'alat' konsolidasi, meramu amunisi politik, pilar utama dalam kampanye dan menjaga konstituen agar tetap solid dalam satu barisan

pilihan.

2. Makna Kesetaraan Gender Pada Masyarakat Lokal

Feminisme adalah sebuah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya hanya karena ia adalah perempuan. Sebagai sebuah ideologi, feminisme digambarkan dengan mata, hati, dan tindakan, yaitu bahwa dia menyadari, melihat, mengalami, adanya penindasan hegemoni, diskriminasi dan penindasan yang terjadi pada perempuan, mempertanyakannya, menggugat, dan mengambil aksi untuk merubahnya (Aziz, 2007:63).

Konsep Feminisme yang lahir di Barat, berkembang sebagai isu global yang melintas ruang-ruang sosial-politik negara-negara yang ada. Dalam kondisi ini, perlu mengintegrasikan pengalaman kaum miskin atau perempuan dari berbagai budaya (Connolly, 2002: 99-100), termasuk di Indonesia.

Dalam babakan sejarah keraton Jawa pula muncul sebuah konsepsi tentang relasi lelaki-perempuan yang terangkum dalam apa yang disebut sebagai *Katuranggan*. Dalam ekspresi budaya *katuranggan* dengan data-datanya yang empirik, sebenarnya orang Jawa tetap memandang masalah seksual tetap bersifat esensialis, yakni seks sebagai wahana prokreasi. Dalam pandangan ini orang Jawa tetap mempertahankan pandangannya yang esensialis tentang seks, tetapi ia juga menjadikan seks sebagai wahana pemuasan nafsu-nafsu penikmatan terhadap hidup atau watak hedonistik (Sukatno, 2002: 116-117). Peter F. Drucker, sebagaimana dikutip Otto, dalam hal ini juga mengatakan hal yang sama, bahwa strukturalisme memandang manusia lebih diciptakan untuk keperluan suatu sistem atau struktur. Perempuan dikonstruksi sebagai alat politik tanpa memperhatikan pembagian kekuasaan atas dasar pekerjaan politik yang dilakukan perempuan.

Dalam pandangan feminisme, perempuan berhak melakukan identifikasi diri, yaitu keyakinan perempuan terhadap individualitas dan potensi, serta persepsi mengenai dirinya sebagai anggota komunitas perempuan. Dalam masyarakat patriarki, perempuan diidentifikasi secara keliru karena mereka diasingkan dari pengalaman otentik. Identifikasi keliru

ini dengan demikian harus dihancurkan, karena dengan demikian barulah akan lahir identifikasi diri yang ditentukan oleh perempuan sendiri (Sagala dan Rozana, 2007:43-47)

Feminisme tidak membenarkan adanya absolutisasi pemikiran feminisme. Feminisme tidak dapat menjadikan model perempuan Barat atau perempuan Asia sebagai contoh feminisme yang paling benar. Jika ini terjadi maka akan terjadi imperialisasi budaya juga diperankan oleh feminisme. Dengan demikian feminisme meneropong permasalahan dalam kapasitas masing-masing konteks yang ada dengan tetap bersandar pada situasi sosial yang ada.

Bahwa perbedaan yang kodrati adalah permanen dan perbedaan perilaku adalah hasil rekayasa sosial merupakan kata kunci dalam memahami gender dan kontekstualisasinya. Hal ini penting agar tidak terjadi kesalahpahaman bahwa diskursus gender adalah sesat atau melawan keputusan Tuhan dalam perbedaan laki-laki dan perempuan. Seperti yang terjadi di Desa Grobog Wetan tentang tradisi sinoman yang dominan dengan peran perempuan. Hal ini merupakan rekayasa sosial yang di dalamnya keterlibatan kepentingan-kepentingan manusia yang bersifat duniawi atau profan berlangsung dari masa ke masa.

Tradisi sinoman yang sudah melekat pada masyarakat Jawa, terutama setiap aktivitas dan kegiatan yang membutuhkan banyak orang memiliki makna sosial, politik dan agama. Ketiganya dalam konteks tertentu tidak dapat dipisahkan. Ditinjau dari maknanya, masyarakat Desa Grobog Wetan meyakini bahwa sinoman menjadi perekat sosial agama dan politik sekaligus. Sinoman dapat mempertemukan masyarakat tanpa melihat status sosial dan mempertemukan mereka dalam satu kepentingan dengan dilandasi semangat ibadah demi tercapainya kepentingan politik bersama.

Sidar, istri salah seorang RT lain misalnya, membantu tugas suaminya adalah ibadah. Memberikan secara cuma-cuma, menyediakan makanan dan minuman di rumah calon kepala desa atas perintah suami juga dimaknai sebagai ibadah. Patuh kepada perintah suami adalah ibadah. Para perempuan memaknai sinoman sebagai bentuk partnership dengan lelaki dalam konteks kekeluargaan, transformasi sosial, politik dan ekonom. Perempuan dengan berbagai latar belakang pertimbangannya memaknai sinoman sebagai media

untuk menjaga keseimbangan politik desa.

Pada ranah politik pemilihan kepala desa misalnya, seorang istri melakukan sinoman sebagai media diplomasi yang mewakili keluarganya dalam membangun jaringan politik dalam konteks yang lebih luas. Ini akan semakin menguat ketika dari keluarganya menghendaki jabatan politik bagi adik atau saudara lainnya. Seorang istri seperti menjadi wakil suami dalam negoisasi, kampanye atau meyakinkan warga untuk memilih calon kepala desa sebagaimana dikehendaki keluarga istri. Kelak saat calonnya terpilih, sinoman ini akan menjadi pertimbangan kultural sekaligus politik seorang kepala desa untuk mengangkat saudara atau adik/adik ipar istri dalam jabatan politik di desa, baik RT, RW. Dikatakan kultural karena mekanismenya tidak tercatat dan terstruktur dalam peraturan tapi mengikat secara 'perasaan' namun berdimensi politis.

Seorang istri bawahan kepala desa juga merupakan perwujudan atau manifestasi politis bagi suaminya. Seorang istri, menjadi simbol yang "menjelaskan" penghormatan suami terhadap atasannya. Ketika atasannya sedang melaksanakan hajatan, maka seorang istri bawahan menjadi "utusan" suaminya untuk melaksanakan sinoman di rumah atasannya. Biasanya, "utusan" tersebut akan berkonsorsium dengan "utusan" lainnya di bawah komando sang istri atasan. Peran ini menjadi penting bagi kedudukan suami bawahan, setidaknya dalam menjaga ritme pekerjaan di kantor sehari-seharinya. Seorang istri dalam hal ini menjadi diplomat lokal atau katalisator bagi kedudukan suaminya. Di sinilah nampak *power* istri atau perempuan sebagai aktor politik yang halus dalam kerangka sinoman. Perempuan, meski tidak terstruktur, mampu mempengaruhi dan menjaga dinamika politik desa.

C. Simpulan

Peran perempuan dalam sinoman politik di Desa Grobog Wetan terhubung dengan pemahaman agama tentang ketundukan istri atas pilihan suami sebagai imam/pemimpin. Sinoman politik menjembatani kepentingan suami sekaligus memberikan ruang bagi istri dalam berinteraksi sosial dalam hubungan atasan-bawahan, pejabat-warga maupun pembagian kekuasaan. Dengan demikian, partisipasi perempuan di Desa Grobog Wetan sangat

diwarnai oleh pemahaman fikih. Kepatuhan atas keputusan-keputusan strategis suami sebagai imam diikuti oleh perempuan. Formula konsolidasi politik dengan sinoman yang nampaknya tidak bersifat transaksional namun pada kenyataannya memberi nilai tawar yang tinggi bagi kepentingan politik imamnya atau masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini perempuan dapatlah disebut setara dengan laki-laki karena memainkan peran penting dalam menjembatani, mengkonsolidir kepentingan bersama dalam ranah politik melalui sinoman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Asmaeny, 2007, *Feminisme Profetik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Connolly, Peter, 2002, *Aneka Pendekatan Study Agama*, Jogjakarta: LKiS.
- Sagala, R. Valentine dan Ellin Rozana, 2007, *Pergulatan Feminisme dan HAM*, Bandung: Institut Perempuan.
- Fakih, Mansour, 2001, *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Waters, Malcolm , 1994, *Modern Sociological Theory*, London: Sage Publication
- Muhammad, Husein. 2007, *Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Jogjakarta: LKiS
- Munti, Ratna Batara. 1999, *Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Fondation
- Najib, Mohammad, 2001. "Pengantar Penerbit" dalam K.M Iksanudin et.all (ed), *Panduan Pengajaran Fiqih Perempuan di Pesantren*, Jogkarta: YKF dan Ford Foundation

- Sukatno, Otto, 2002, *Seks Para Pangeran: Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa*, Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Umar, Nasarudin dan Amany Lubis. 2004, "Hawa Sebagai Simbol Ketergantungan: Perempuan Dalam Kitab Tafsir" dalam *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, Jajat Burhanuddin dan Oman Fathurrahman (ed), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tim Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, *Buku III: Pengantar Teknik Analisa Jender*, 1992